

MODIFIKASI KURIKULUM UNTUK ANAK LAMBAN BELAJAR PADA ASPEK BERHITUNG KELAS IV DI SDN KOTAGEDE 3

Oleh: Deswita Natalia¹, Temy Larasati²

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta ^{1,2)}

deswitanatalia49@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modifikasi kurikulum bagi anak lamban belajar (ALB) di Sekolah Dasar serta untuk membantu meningkatkan kemampuan berhitung bagi anak lamban belajar (ALB) di kelas IV. Metode yang digunakan adalah metode *Riset and Development* (R&D) dengan menggunakan model desain *Analysis Desain Develop Implement Evaluate* (ADDIE). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya modifikasi kurikulum dapat membantu meningkatkan kemampuan berhitung anak lamban belajar di kelas IV SDN Kotagede 3 Yogyakarta, yaitu Dyaksa mengalami peningkatan sebanyak 19 angka dan Nanda mengalami peningkatan sebanyak 10 angka.

Kata kunci: modifikasi kurikulum, anak lamban belajar

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di sana dijelaskan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2008: 6). Dalam pendidikan inklusif modifikasi atau pengembangan kurikulum sangat perlu dilaksanakan mengingat bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran anak pada umumnya. Oleh karena itu kurikulum disesuaikan dengan potensi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tergolong ke dalam beberapa jenis, salah satu diantaranya adalah anak lamban belajar (ALB) atau *slow learner*.

Menurut Rochyadi & Alimin (2005: 30) menyebutkan bahwa anak lamban belajar disebut juga *border line* atau *slow learner*. *Slow learner* memiliki intelektual yang berada di bawah rata-rata ukuran normal, tetapi tidak dapat dikatakan tunagrahita. *Slow learner* menjadi kelompok tersendiri yang memisahkan anak tunagrahita dengan anak normal. Jika *slow learner* disekolahkan di SLB-C atau kelompok tunagrahita, maka *slow*

learner menjadi anak yang terpandai di kelasnya. Jika disekolahkan di sekolah reguler, maka *slow learner* menjadi anak yang paling bodoh di kelas (Mumpuniarti, 2007: 15). Menurut Jenson dalam (Reddy, Lokanadha, Ramar, & A, Kusuma, 2010: 2-3) menambahkan, anak lamban belajar dengan IQ 80 sampai 90 lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Kebanyakan anak lamban belajar mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung.

Anak lamban belajar mengikuti pembelajaran di sekolah umum, karena mereka masih memungkinkan untuk belajar dengan menggunakan kurikulum yang diberlakukan di sekolah umum. Penggunaan kurikulum di sekolah umum untuk anak lamban belajar membutuhkan beberapa pengembangan atau modifikasi beberapa aspek program pembelajaran. Modifikasi kurikulum dengan memodifikasi cara penyajian, cara respon anak dan keterlibatannya dalam belajar. Modifikasi kurikulum merupakan inti dari salah satu model kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dengan tidak mengubah kurikulum tetapi menambah strategi pembelajarannya. Tambahan strategi itu antara lain pada cara anak mengatur, mengarahkan, dan anak diijinkan juga merencanakan sendiri pelajarannya. Hal inilah yang menjadi pilihan-pilihan guru di sekolah umum untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak

lamban belajar (*slow learner*). Pembelajaran anak lamban belajar di sekolah umum juga dikuatkan oleh pernyataan Haskvitz dalam (Malik, N, Rehman, G, & Hanif, R, 2012: 146) bahwa para peneliti mengakui keterbatasan kognitif dari lamban belajar akan sangat kesulitan jika diberi berbagai informasi dalam bentuk *paper-pencil*, mereka perlu dihubungkan dan diinternalisasi melalui kreativitas aktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka yang unik agar mencapai keberhasilan belajar.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Menurut Sukmadinata (2010: 164) mendefinisikan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan produk kita tidak bermaksud hanya pada buku teks, instruksional film, dan *software computer* tetapi juga metode seperti metode mengajar dan program pendidikan atau program pengembangan staf. Pengembangan modifikasi kurikulum ini menggunakan model desain pembelajaran ADDIE (*Analysis Design Develop Implement Evaluate*) yang dipadukan menurut langkah-langkah penelitian pengembangan yang direkomendasikan oleh *Borg and Gall* dengan dasar pertimbangan bahwa model tersebut cocok untuk mengembangkan produk model instruksional/pembelajaran yang tepat sasaran, efektif, dinamis dan sangat membantu dalam pengembangan pembelajaran bagi guru.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada 11 Oktober s/d 29 November 2018. Tempat penelitian yaitu di SDN Kotagede 3 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Pramuka Sidikan Umbulharjo, Yogyakarta pada siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini jumlahnya kecil dan ditentukan dengan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan suatu teknik dalam memilih sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono,

2009: 216). Kriteria pemilihan sampel teknik *purposive* menggunakan kriteria inklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak lamban belajar yang ada di kelas IV SDN Kotagede 3 Yogyakarta.

Prosedur Penelitian

Berdasarkan uraian jenis penelitian di atas, penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan *Borg and Gall* yang terdapat 10 langkah kemudian disederhanakan menjadi 5 langkah dengan menggabungkan beberapa siklus penelitian pengembangan dan memadukannya dengan konsep desain pembelajaran ADDIE. Kelima langkah tersebut, antara lain:

Tahap I (Analisis), penelitian pada tahap ini melakukan analisis berbagai komponen dan indikator instrumen identifikasi dan asesmen anak lamban belajar di Sekolah Dasar. Setelah itu melakukan penyusunan instrumen untuk identifikasi anak lamban belajar di SDN Kotagede 3 Yogyakarta. Output yang dihasilkan berupa karakteristik atau profil peserta didik. Selain itu untuk melihat sejauh mana suatu kompetensi perlu dikembangkan kemudian menyusun produk awal berupa soal asesmen matematika dilihat dari kompetensi dasar (KD) kelas II semester 1 s/d kelas IV semester 1. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan mengadakan pelaksanaan asesmen lapangan secara langsung.

Tahap II merupakan penggabungan model desain ADDIE dengan langkah 2 dan 3 pada model pengembangan rekomendasi *Borg and Gall*. Secara garis besar model pengembangan ini terdiri dari 3 tahap. Tahap pertama adalah tahap desain, tahap ini dikenal dengan istilah membuat rancangan. Dalam penelitian ini yang akan dikembangkan adalah kurikulum, maka yang didesain adalah penyesuaian kurikulum modifikasi untuk ALB yang ada di kelas IV, dimana rancangan ini disesuaikan dengan kebutuhan asesmen yang telah dilakukan. Artinya, rancangan desain penyesuaian kurikulum modifikasi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Tahap kedua adalah pengembangan yang merupakan proses mewujudkan desain agar menjadi kenyataan. Artinya, pada tahap ini segala sesuatu yang dibutuhkan atau yang akan mendukung proses

pembelajaran semuanya harus disiapkan. Dalam penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan suatu modifikasi kurikulum maka pengembangan modifikasi kurikulum diaplikasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Fungsional. Tahap ketiga adalah validasi ahli dan revisi (evaluasi formatif), pada tahap ini hasil desain produk diberikan kepada seorang ahli desain pembelajaran dan ahli pembelajaran anak lamban belajar. Konsultasi ini dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang desain produk.

Tahap III, tahap ini merupakan langkah 4 dan 5 pengembangan versi *Borg and Gall* diuraikan dengan integrasi langkah 4 dan 5 model desain ADDIE. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Fungsional yang di dalamnya terdapat modifikasi kurikulum yang telah didesain. Implementasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data apakah produk yang berupa buku itu dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif atau tidak. Tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas dengan tujuan untuk kebutuhan revisi.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini termasuk dalam macam data kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data wawancara dikumpulkan dengan instrumen pedoman wawancara yang terdiri dari 12 pertanyaan yang dikembangkan dari karakteristik anak lamban belajar. Data observasi dikumpulkan dengan menggunakan

instrumen lembar observasi yang meliputi 3 aspek pengamatan yaitu: kemampuan kognitif anak ketika mengikuti pembelajaran, perilaku anak ketika mengikuti pembelajaran dan perilaku sosial anak dengan teman-temannya. Data dokumentasi dikumpulkan dengan menggunakan instrumen lembar catatan hasil studi dokumentasi yang meliputi 5 dokumen yaitu: nilai harian, hasil pekerjaan anak, tugas harian, rapot, dan penilaian tengah semester (PTS).

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini bersifat kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan seluruh data dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan modifikasi kurikulum yang dikembangkan. Menurut Moleong (2011: 6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini telah berhasil melakukan pengembangan modifikasi kurikulum bagi anak lamban belajar di sekolah dasar serta untuk meningkatkan kemampuan berhitung bagi anak lamban belajar di kelas IV SDN Kotagede 3 Yogyakarta.

Tabel 1. Hasil modifikasi kurikulum untuk anak lamban belajar

KD Kelas IV	BENTUK MODIFIKASI				BENTUK AKOMODASI		
	Indikator Umum	Indikator ALB	Tujuan ALB	Evaluasi ALB	Metode	Media	Teknik Evaluasi
3.10 Menjelaskan hubungan antar garis (sejajar, berpotongan, berhimpit) menggunakan model konkret	3.10.1 Mengidentifikasi sudut-sudut yang dihasilkan dari perpotongan garis sejajar	3.10.1 Mengenali sudut-sudut yang dihasilkan dari perpotongan garis sejajar	Melalui eksplorasi, siswa mampu mengenali sudut-sudut yang dihasilkan dari perpotongan	Ketepatan dalam mengenali sudut yang dihasilkan dari perpotongan sejajar	-	Gambar-gambar sudut	Tes Lisan
4.10 Mengidentifikasi hubungan antar garis (sejajar, berpotongan, berhimpit) menggunakan model konkret	4.10.1 Menunjukkan sudut sehadap dan bertolak belakang dari perpotongan garis sejajar	4.10.1 Menyebutkan sudut sehadap dan bertolak belakang dari perpotongan garis sejajar	Melalui eksplorasi, siswa mampu menunjukkan sudut sehadap dan bertolak belakang dari perpotongan garis sejajar dengan benar	Ketepatan dalam menunjukkan sudut sehadap dan bertolak belakang dari perpotongan sejajar	Percobaan	Tali rafia	Unjuk kerja: Mengerjakan LKS

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa yang dimodifikasi di sini adalah isi kurikulum yang meliputi indikatornya. Pada kolom indikator umum 3.10.1 (Mengidentifikasi) berada pada tingkatan C2, sedangkan untuk indikator ALB 3.10.1 (Mengenali) berada pada tingkatan C1. Oleh karena itu peneliti menurunkan tingkatan kognitif dari C2 ke C1. Kemudian, pada kolom indikator umum 4.10.1 (Menunjukkan) berada pada tingkatan C3, sedangkan untuk indikator ALB 4.10.1 (Menyebutkan) berada pada tingkatan C1. Oleh karena itu, peneliti menurunkan tingkatan kognitif dari C3 ke C1. Modifikasi kurikulum ini berarti kurikulum umum yang diberlakukan bagi siswa-siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan anak lamban belajar.

Menurut Savage & Mooney (1979: 209) mengemukakan bahwa pada umumnya siswa yang tidak bisa menangkap semudah anak lain, salah satunya siswa yang lambat

dalam belajar, siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengerjakan tugas, dan siswa yang dapat menyelesaikan tugas namun memiliki banyak jawaban yang kurang tepat disebut *slow learner*. Beliau mengungkapkan bahwa, “...the child whose achievement is below that of the rest of the group; in short, the child who has trouble learning. Siswa yang memiliki kemampuan di bawah kelompok, pada umumnya mereka memiliki masalah dalam belajar (Wijaya, 2016).

Sedangkan Menurut Amir & Nani (2013: 3) mengemukakan bahwa anak dengan prestasi belajar rendah tetapi IQ nya sedikit di bawah rata-rata disebut anak yang lamban belajar atau *slow learner*. Siswa dengan kategori *slow learner* cenderung pernah tinggal kelas sehingga biasanya akan dijauhi oleh teman sekelas. Anak-anak dengan lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain pada

seperti aspek bahasa atau komunikasi, emosi dan sosial (Anggraeni, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat 2 anak yang dikategorikan sebagai anak lamban belajar di kelas IV SDN Kotagede 3

Yogyakarta. Peneliti telah mampu meningkatkan kemampuan berhitung pada anak lamban belajar kelas IV di SDN Kotagede 3 Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah diimplementasikannya modifikasi kurikulum

Nama	Jumlah Soal Asesmen	Jumlah Soal Dikuasai	Nilai Asesmen	Jumlah Soal Evaluasi	Jumlah Soal Dikuasai	Nilai Evaluasi
Dyaksa	45 soal	19 soal	61	10 soal	8 soal	80
Nanda	45 soal	22 soal	60	10 soal	6 soal	70

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berhitung pada anak lamban belajar. Pada saat sebelum diimplementasikannya modifikasi kurikulum Dyaksa memiliki nilai 61, kemudian setelah diimplementasikannya modifikasi kurikulum Dyaksa memiliki nilai 80 sehingga Dyaksa mengalami peningkatan sebanyak 19 angka. Sementara untuk Nanda, sebelum diimplementasikannya modifikasi kurikulum memiliki nilai 60 kemudian setelah diimplementasikannya modifikasi kurikulum memiliki nilai 70 sehingga Nanda mengalami peningkatan sebanyak 10 angka.

Kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan. Kemampuan berhitung merupakan suatu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan penting karena dalam melakukan semua aktivitas memerlukan kemampuan berhitung (Susanto, 2011: 98). Kemampuan berhitung dalam pengertian yang luas, merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa dalam semua aktivitas kehidupan manusia memerlukan kemampuan ini (Aisyiah N, 2007: 6.5).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal matematika seperti

kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenai jumlah untuk

menumbuh kembangkan ketrampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar bagi anak.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari uraian penelitian dapat disimpulkan bahwa telah dikembangkan modifikasi kurikulum untuk anak lamban belajar kelas IV. Modifikasi isi kurikulum berupa indikator dengan menurunkan tingkatan kognitif dari C2 ke C1 dan C3 ke C1. Dengan adanya modifikasi kurikulum ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berhitung anak lamban belajar di kelas IV SDN Kotagede 3 Yogyakarta, yaitu Dyaksa mengalami peningkatan sebanyak 19 angka dan Nanda mengalami peningkatan sebanyak 10 angka.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka ada baiknya guru harus lebih memperhatikan anak lamban belajar. Salah satu caranya yaitu dengan cara melakukan modifikasi kurikulum agar anak lamban belajar tersebut dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan baik. Selain itu, guru ada baiknya memberikan motivasi dan pendampingan khusus bagi anak lamban belajar. Disamping itu, peran orangtua juga sangat penting untuk ikut andil dalam memotivasi dan mendampingi anak lamban belajar pada saat di rumah.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada SDN Kotagede 3 Yogyakarta yang telah memberikan izin,

bantuan, dan partisipasi kepada peneliti pada saat melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Aisiyah, N. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Amir, & Triani, N. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Anggraeni, L. (2015). *Kecerdasan Interpersonal Siswa Slow Learner di Kelas III SD Negeri Jlaban Yogyakarta*. Yogyakarta: PGSD.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2005). *Educational research: an introduction, Fourth Edition*. New York: Longman. Inc.
- BSNP. (2008). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar*. Jakarta: BSNP.
- Malik, N. I., Rehman, G., & Hanif, R. (2012). Effect of Academic Interventions on thr Developmental Skills of Slow Learners. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27, 135-151.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Reddy, G., Lokanadha, R., Rama, & A, K. (2010). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Rochyadi, E., & Alimin, Z. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Savage, J. F., & Mooney, J. (1979). *Teaching Reading to Children with Special Needs*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani, & Widiasih. (2010). *Psikologi Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Citramaya.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Purnada Media Group.
- Wijaya, A. (2016). *Layanan Akomodasi Guru dalam Pembelajaran untuk Siswa Lamban Belajar (SLOW Learner) di Kelas V A SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: PGSD.